



PAPER – OPEN ACCESS

Migrasi Terpaksa Masyarakat Korban Bencana: Menelusuri Potret Kelangsungan Hidup Korban Lumpur Lapindo di Desa Kedungsolo Kecamatan Porong Sidoarjo

Author : Pardamean Daulay
DOI : 10.32734/lwsa.v2i1.618
Electronic ISSN : 2654-7066
Print ISSN : 2654-7058

Volume 2 Issue 3 – 2019 TALENTA Conference Series: Local Wisdom, Social, and Arts (LWSA)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Migrasi Terpaksa Masyarakat Korban Bencana: Menelusuri Potret Kelangsungan Hidup Korban Lumpur Lapindo di Desa Kedungsolo Kecamatan Porong Sidoarjo

Forced Migration of Disaster Victims Community: Tracing the Survival Portrait of Lapindo Mud Victims in Kedungsolo Village, Porong Sidoarjo District

Pardamean Daulay

Universitas Terbuka, Jakarta 13230, Indonesia

Email : pardameandaulay@ecampus.ut.ac.id

Abstract

Forced migration for the purpose of saving itself from the dangers of recent disasters is common in Indonesia, such as migration by the victims of the Lapindo mudflow disaster. The Lapindo mudflow disaster did not claim human lives, but slowly the mud disaster had submerged houses and paddy fields, so that residents were forced to move to other areas. This article is a piece of the results of a study conducted to describe the survival of forced migrant victims of the Lapindo mudflow in the destination area. In accordance with these objectives, the research approach that is considered most appropriate is a qualitative approach, and data collection is done through in-depth interviews with several informants in a snowball manner. The collected data were analyzed qualitatively, which began when the researcher collected the data and carried out flowing with three stages, namely; data reduction, data presentation, and drawing conclusions through verification. The results of this study found that the majority of Lapindo mudflow victims chose their destination a short distance from their origin, the choice of migration area based on the decision of family members and the use of kinship social networks. The majority of Lapindo mudflow victims have received compensation for land and paddy fields from PT. Lapindo, but they have difficulty getting rice fields as a substitute for assets (capital) so that changes in household livelihood patterns, which do not depend on life as farmers, but switch jobs in the informal sector, such as selling food, snacks for children, street vendors, becak drivers, and as a VCD trader at the Lapindo mud lake tourism site. The choice of survival strategy is based on several factors, namely; (1) reduced household income and lack of collateral, (2) difficulty in finding work in the destination area, (3) relocation and compensation for Lapindo mud victims' land that has not yet been completed, and (4) strong kinship values and social solidarity among Lapindo mudflow victims.

Keywords: livelihood, forced migration, Lapindo mudflow disaster

Abstrak

Migrasi terpaksa (forced migration) untuk tujuan menyelamatkan diri dari bahaya bencana belakangan ini jamak terjadi di Indonesia, seperti migrasi yang dilakukan masyarakat korban bencana lumpur lapindo. Bencana lumpur Lapindo, memang tidak merenggut korban jiwa manusia, tetapi secara perlahan-lahan bencana lumpur telah menenggelamkan rumah dan areal persawahan penduduk, sehingga warga terpaksa pindah ke daerah lain. Artikel ini merupakan sepenggal dari hasil penelitian yang dilakukan untuk mendeskripsikan kelangsungan hidup migran terpaksa korban lumpur Lapindo di daerah tujuan. Sesuai dengan tujuan tersebut, pendekatan penelitian yang dianggap paling sesuai adalah pendekatan kualitatif, dan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam terhadap beberapa informan secara snowbal. Data yang terkumpul dianalisis secara kualitatif yang dimulai sejak peneliti melakukan pengumpulan data dan dilakukan secara mengalir dengan tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan melalui verifikasi. Hasil penelitian ini menemukan bahwa mayoritas korban lumpur lapindo memilih daerah tujuan yang jaraknya dekat dari daerah asal, pilihan daerah migrasi berdasarkan keputusan anggota keluarga dan memanfaatkan jaringan sosial kekerabatan. Mayoritas korban lumpur lapindo sudah menerima uang ganti rugi tanah dan lahan sawah dari PT. Lapindo, tetapi mereka kesulitan mendapatkan sawah sebagai pengganti asset (modal) sehingga terjadi perubahan

pola penghidupan rumahtangga, dimana tidak menggantungkan kehidupan sebagai petani, tetapi beralih pekerjaan di sektor informal, seperti jual makanan, jajanan untuk anak-anak, tukang ojent, supir becak, dan sebagai pedagang VCD di lokasi wisata danau lumpur Lapindo. Pilihan strategi kelangsungan hidup ini dilakukan atas dasar beberapa faktor, yaitu; (1) penghasilan rumah tangga yang mengalami pengurangan dan tidak adanya jaminan, (2) sulitnya memperoleh pekerjaan di daerah tujuan, (3) permasalahan relokasi dan ganti rugi tanah korban lumpur Lapindo yang belum tuntas, dan (4) kuatnya nilai-nilai kekerabatan dan solidaritas sosial diantara korban lumpur Lapindo.

Kata Kunci: livelihood, migrasi terpaksa, bencana lumpur lapindo

1. Pendahuluan

Selama ini studi tentang migrasi atau perpindahan penduduk telah banyak dilakukan oleh sejumlah ahli dan peneliti sebelumnya [1][2][3][4]. Dari berbagai studi yang telah dilakukan umumnya terfokus pada fenomena migrasi yang didasari faktor ekonomi, yaitu harapan untuk mengubah kehidupan yang lebih baik di daerah tujuan. Sementara itu, fenomena migrasi terpaksa (*forced migration*) sebagai dampak dari bencana alam belum banyak dilakukan. Sekalipun terdapat penelitian tentang bencana, khususnya dalam kajian sosiologi yang telah memperhitungkan variabel kependudukan [4] namun riset yang mengkaji fenomena migrasi terpaksa dan kelangsungan hidup mereka di daerah tujuan belum banyak ditemukan. Padahal, beberapa tahun terakhir ini, kasus migrasi terpaksa ini sering terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, seperti yang dialami masyarakat korban bencana lumpur Lapindo di Kabupaten Sidoarjo. Makalah ini akan mencoba menelusuri fenomena migrasi terpaksa dan strategi bertahan hidup yang dikembangkan masyarakat korban lumpur Lapindo dalam rangka menjamin keterjaminan dan kelangsungan hidup keluarga di daerah tujuan migrasi.

Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) pada Selasa (25/12/2018), melaporkan bahwa bencana yang terjadi di Indonesia telah membuat 429 orang meninggal dunia, 154 orang hilang, 1.485 mengalami perawatan, serta 16.082 orang terpaksa mengungsi. Selain itu, data BNPB juga menunjukkan bahwa peristiwa bencana terus meningkat setiap tahun, dimana pada tahun 2007 terdapat 887 bencana alam di Indonesia, kemudian meningkat menjadi 2.004 kasus pada tahun 2010 dan 2.313 kasus pada tahun 2016. Sedangkan pada 2017, terdapat 2.156 kasus dan tahun 2018 dianggap sebagai tahun bencana yang terburuk sepanjang sejarah dengan jumlah 2.426 kasus, 4.231 korban jiwa, 6.948 korban luka, dan 9.956.395 terpaksa menjadi pengungsi.

Salah satu fenomen bencana yang terjadi di Jawa Timur dan sampai saat ini masih terus dirasakan oleh masyarakat setempat adalah bencana lapindo. Bencana lumpur yang terjadi di Kabupaten Sidoarjo sejak tanggal 29 Mei 2006, diawali dengan keluarnya gas dan lumpur panas dari bekas pengeboran minyak milik PT. Pertamina di Porong Sidoarjo [5]. Bencana lumpur Lapindo ini memang tidak merenggut korban jiwa manusia secara langsung, tetapi secara perlahan-lahan telah menenggelamkan rumah dan areal persawahan sehingga memaksa penduduk sekitar untuk menyelematkan diri ke tempat yang aman. Perpindahan penduduk ini dikenal sebagai migrasi terpaksa (*forced migration*). Jika migrasi adalah peristiwa kependudukan yang biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan berdasarkan pertimbangan yang mendalam, termasuk pemilihan daerah tujuan migrasi [6], tetapi satu-satunya alasan yang mendorong penduduk melakukan migrasi terpaksa adalah keinginan menyelamatkan diri dari bahaya [7].

Secara sosiologis, fenomena migrasi terpaksa yang dilakukan masyarakat korban Lapindo berdampak pada munculnya perubahan sosial yang tidak dikehendaki [4], bahkan sangat berpotensi terjadinya konflik sosial di tempat yang baru. Perubahan sosial yang paling nyata terlihat dari pola hubungan sosial yang secara tidak langsung akan mengubah dan mempengaruhi norma-norma dan nilai-nilai yang telah tertanam pada masyarakat [8]. Indikasi tersebut, dapat diamati dari berbagai laporan media massa baik cetak maupun online, yang melaporkan bahwa masyarakat korban lumpur Lapindo mengalami berbagai masalah di daerah tujuan, seperti kehilangan tempat tinggal, dan kehilangan sawah yang menjadi sumber mata pencaharian pokok mereka selama ini (Jawa Pos, 2007). Hal ini menegaskan bahwa kehidupan masyarakat korban lumpur Lapindo di daerah tujuan migrasi sebenarnya masih diliputi ketidakpastian atau belum *survive*. Permasalahan yang dihadapi korban lumpur Lapindo ini menjadi dasar pentingnya penelitian ini dilakukan sehingga akan diperoleh informasi yang mendalam tentang bagaimana strategi bertahan hidup dan cara-cara mereka mempertahankan kelangsungan hidup di daerah tujuan migrasi?

Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan teori Pierre tentang habitus, modal dan konsep strategi sebagai pisau analisis. Bourdieu menjelaskan habitus adalah produk internalisasi struktur dunia sosial [2]. Aktor adalah individu atau masyarakat yang telah dibekali oleh pendidikan dan pengetahuan guna untuk menghadapi kehidupan sosial. Pendidikan dan pengetahuan yang didapat tersebut diinternalisasikan dalam diri mereka sehingga menjadi sebuah pola atau sebuah kebiasaan yang dilakukan aktor. Setiap aktor memiliki habitus tersendiri yang dapat mempengaruhi pola perilaku dan tindakan-tindakan aktor pada berbagai arena (*field*). Bourdieu mengartikan *field* sebagai sebuah ruang sosial dimana setiap aktor menggunakan berbagai modal yang dimilikinya dan berjuang untuk memperoleh sumberdaya sesuai dengan yang diinginkan [2]. Dengan demikian, *field* diartikan sebagai arena pertarungan guna mendapatkan sumberdaya yang diinginkan oleh aktor. Dalam penelitian ini, arena yang dimaksud adalah daerah tujuan migrasi, dimana masing-masing aktor (korban lumpur Lapindo) berjuang untuk memperoleh kesempatan kerja sehingga kelangsungan hidup mereka dapat terjamin (*survive*).

Untuk memenangkan pertarungan di dalam arena sosial, setiap aktor memerlukan modal [2]. Modal yang dimaksud Bourdieu berbeda dengan konsep modal yang dikenal dalam ilmu ekonomi. Dalam kacamata ekonomi, modal didefinisikan sebagai persediaan dalam bentuk barang yang tidak digunakan untuk konsumsi pada saat tertentu, tetapi secara sengaja disimpan untuk keperluan di masa yang akan datang. Berbeda dengan konsep modal menurut Bourdieu, dimana tidak hanya menyangkut masalah materi (kekayaan, pekerjaan, dan lain-lain), tapi juga asset non materi, seperti pengetahuan, keahlian, dan simbolik. Menurut Bourdieu modal memiliki kedudukan paling penting di dalam setiap arena, oleh karena itu setiap aktor dituntut untuk memiliki modal sebanyak-banyaknya. Kedudukan atau kekuatan aktor di dalam sebuah arena pertarungan sangat ditentukan oleh modal-modal yang dimilikinya. Aktor yang melakukan sebuah pertarungan di dalam arena harus memiliki sebanyak-banyaknya modal guna memenangkan pertarungan tersebut. Dalam konteks penelitian ini, semakin banyak modal yang dimiliki oleh korban lumpur Lapindo, maka kesempatan untuk bertahan hidup di daerah tujuan semakin tinggi dan semakin baik. Sebaliknya, semakin sedikit modal yang dimiliki maka kesempatan untuk bertahan hidup semakin kecil.

Bourdieu membagi modal menjadi empat [2], yaitu; *Pertama*, modal ekonomi, berkaitan dengan kepemilikan harta benda dari seseorang aktor yang dapat digunakannya sebagai modal produksi, seperti kepemilikan tanah, teknologi dan juga uang dalam bentuk tabungan. *Kedua*, modal sosial, merupakan jaringan sosial dan relasi-relasi sosial yang mengatur hubungan antar individu atau kelompok (aktor). Bourdieu menyatakan bahwa modal sosial sangat bergantung pada luasnya jaringan koneksi (pertemanan) yang dapat dimanfaatkan oleh aktor secara efektif untuk kepentingan eksistensinya di dalam arena. Bourdieu juga menyatakan modal sosial berfungsi untuk memudahkan setiap aktor dalam menghimpun modal-modal lainnya, khususnya mereka yang memiliki modal modal ekonomi (finansial) dan modal budaya yang terbatas. *Ketiga*, modal budaya, berkaitan dengan kepemilikan aktor terhadap benda-benda material yang dinilai memiliki *prestise* tinggi, seperti keterampilan, tingkat pendidikan, pengetahuan akademis, serta berbagai kebiasaan (gaya pakaian, cara bicara, selera makan). Atribut-atribut tersebut memberikan kesempatan (akses) pada setiap aktor untuk mencapai tujuan dan kedudukan tertentu di dalam arena pertarungan sosial. *Keempat*, modal simbolik, yakni wujud dalam ritual-ritual pengakuan, seperti simbol-simbol kebudayaan yang dapat memperkuat posisi sosial atau kedudukan aktor diantara aktor lainnya. Dalam pengertian yang lain, modal simbolik ini bisa didefinisikan sebagai penghargaan yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok sosial dalam kehidupan sosialnya sebagai aktor [9].

Selain kepemilikan berbagai modal, di dalam menghadapi arena pertarungan, Bourdieu juga memaksa setiap aktor untuk memiliki strategi. Menurut Bourdieu strategi adalah sesuatu cara yang dilakukan untuk mengarahkan tindakan aktor, tetapi bukan semata-mata hasil dari suatu perencanaan yang matang dan sadar, serta dikontrol oleh aktor, tetapi sebaliknya hanya semata-mata hasil tindakan dari sesuatu yang mekanis diluar kesadaran individu atau kelompok [10]. Bourdieu membagi 5 (lima) strategi sebagaimana dikutip dalam Haryatmoko, yaitu; *Pertama*, strategi invasi ekonomi, yang terkait dengan menambah dan mempertahankan modal ekonomi yang telah dimiliki sebelumnya (*status quo*) [10]; *Kedua*, strategi investasi simbolik, terkait dengan usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan pengakuan sosial yang telah didapat; *Ketiga*, strategi investasi biologis, kontrol pengaturan jumlah keturunan. Strategi ini memiliki kaitan erat dengan jaminan atas pewarisan modal bagi generasi yang selanjutnya dengan tujuan mempersiapkan generasi berikutnya yang lebih baik, *Keempat*, strategi pewarisan (suksesif), terkait dengan pewarisan ekonomi (harta kekayaan) bagi generasi berikutnya yang dipandang sebagai modal yang signifikan dalam arena pertarungan. Oleh karena itu, pewarisan harta kekayaan ini sangat berkaitan dengan pewarisan modal ekonomi dan modal budaya, dan *Kelima*, strategi pendidikan (edukatif), yakni usaha yang dilakukan untuk menghasilkan pelaku

sosial baru yang memiliki keahlian tertentu, cakap dan handal sehingga dapat mewarisi modal ekonomi yang telah dimiliki aktor sebelumnya.

Lebih lanjut, Haryatmoko menjelaskan bahwa dari kelima strategi yang dikemukakan Bourdieu tersebut, dapat dirinci menjadi dua varian strategi, yaitu; strategi rekonversi modal dan strategi reproduksi [10]. Strategi rekonversi modal mengacu pada mobilitas agen berdasarkan pertukaran dan pembentukan modal-modal yang dimilikinya ke dalam modal-modal spesipik yang berlaku dalam arena tersebut; sedangkan strategi reproduksi mengacu pada cara-cara agen mengolah, memperluas, mempertahankan, dan mengakumulasi modal. Bourdieu juga menjelaskan bahwa strategi yang digunakan oleh aktor sangat tergantung pada kepemilikan modal dalam posisinya di arena sosial. Jika aktor berada dalam posisi dominan maka strategi yang digunakan diarahkan untuk melestarikan dan mempertahankan status quo. Sedangkan aktor yang didominasi (tersubordinasi) berusaha mengubah distribusi modal, aturan main dan posisi sosialnya sehingga terjadi mobilitas sosial atau kenaikan jenjang. Misalnya, aktor-aktor yang sukses dari perusahaan multinasional, negarawan, politikus sampai pada petani di Afrika Utara, menurut Bourdieu bukan saja menginternalkan norma-norma, akan tetapi juga memanipulasi aturan atau norma [9].

Sekalipun terdapat beberapa gagasan atau konsep dalam teori Bourdieu, namun konsep yang hendak digunakan dalam penelitian ini adalah habitus, arena, modal, praktik, dan strategi. Konsep-konsep tersebut digunakan untuk menganalisis berbagai strategi bertahan hidup masyarakat korban bencana lumpur Lapindo di daerah tujuan migrasi. Apakah habitus mereka sebagai seorang petani sebelum terjadinya kasus lumpur Lapindo masih tetap dipertahankan atau sebaliknya mereka mampu melakukan perubahan sesuai konteks ruang dan waktu. Untuk itulah, makalah ini bertujuan untuk mendeskripsikan potret yang lebih mendalam mengenai strategi atau cara-cara yang dilakukan aktor (korban lumpur Lapindo) dalam memperebutkan akses dan sumber daya yang tersedia di arena sosial dalam menjamin kelangsungan hidup rumahtangganya di daerah tujuan migrasi. Selain itu, makalah ini juga diharapkan bermanfaat, terutama dalam mengkaji fenomena migrasi terpaksa sehingga dapat mengungkap untuk perbaikan “atau “membantah teori migrasi” yang selama ini motif migrasi selalu dikaitkan dengan faktor ekonomi.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan metode studi kasus. Ada beberapa pertimbangan penggunaan pendekatan kualitatif. Pertama, pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan yang diajukan, yaitu; bagaimana bentuk strategi bertahan hidup masyarakat korban lumpur Lapindo dalam melangsungkan kehidupannya di daerah tujuan migrasi. Kedua, pendekatan kualitatif dapat memperoleh pemahaman dan penafsiran yang mendalam mengenai makna, kenyataan, dan fakta yang relevan, yang sulit diketahui atau dipahami. Dengan kata lain, melalui pendekatan kualitatif ini diharapkan dapat menjawab bagaimana masyarakat korban bencana membaca pengalamannya melalui pernyataan, emosi dan tindakan yang dilakukan dalam merespon situasi yang terjadi dalam arena sosial (daerah tujuan migrasi). Sedangkan, penggunaan metode studi kasus merujuk kepada pendapat Yin yang menjelaskan bahwa studi kasus merupakan strategi penelitian yang lebih cocok karena beberapa alasan, yaitu; (a) pertanyaan penelitian berkenaan dengan *how* atau *why*, (b) peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa-peristiwa yang akan diselidiki, dan (c) focus penelitian terletak pada fenomena kontemporer (masa kini) didalam konteks kehidupan yang nyata [11]. Dalam hal ini, fenomena kontemporer yang dimaksud adalah meskipun kasus lumpur Lapindo ini telah berlangsung sejak tahun 2006 yang lalu, tetapi dampak yang ditimbulkannya masih terasa hingga saat ini, seperti yang dialami sebagian masyarakat terdampak bencana di lokasi tujuan migrasi yaitu Desa Kedungsolo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo.

Pemilihan lokasi penelitian disebabkan karena dari sekian banyak wilayah administrasi yang terdampak, ternyata salah satu kelompok masyarakat yang menjadi korban sejak tahun pertama lumpur menyembur adalah warga Renokenongo yang kini bertempat tinggal di daerah tujuan migrasi, yaitu di Desa Kedungsolo, Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Sejak awal bencana masyarakat Renokenongo ini tinggal di pengungsian Pasar Baru Porong hingga Mei 2008. Setelah mendapatkan pembayaran uang ganti rugi dari PT. Lapindo Brantas, warga Renokenongo membeli tanah yang tidak jauh dari lokasi bencana Lapindo. Di atas tanah seluas 10 hektar yang dibeli secara patungan, warga Renokenongo kemudian mendirikan perumahan yang diberi nama Renojoyo (Renokenongo Jaya). Kesepakatan pembelian tanah dan pembangunan perumahan Renojoyo tersebut dilakukan untuk mewujudkan cita-cita mereka untuk tetap tinggal bersama sebagaimana yang telah dijalani secara berpuluh tahun di desa asal. Secara sosiologis, proses migrasi yang dilakukan warga Renokenongo ini disebut “Bedol Desa”. Jika ditinjau dari segi proses

perpindahan yang mereka lakukan secara kolektif atau Bedol Desa, maka warga Renokenongo ini dapat dianggap sebagai kelompok yang memiliki solidaritas yang tinggi, dibandingkan dengan warga korban Lapindo lainnya yang melakukan perpindahan secara individual dan terpencar sehingga kelangsungan nilai-nilai sosial budaya yang pernah mereka miliki tidak dapat dilanjutkan. Berbeda dengan warga yang saat ini berdomisili di perumahan Renojoyo, meskipun arena sosial telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai budaya dari daerah asal masih bisa dilestarikan.

Penentuan subjek atau informan penelitian dilakukan secara *purposive sampling* dan menggunakan teknik bola salju sebagaimana yang dikemukakan oleh Kanto, yaitu dimulai dengan mencari informan kunci dan selanjutnya menemukan informan lain yang dapat memberikan informasi seputar topik penelitian [4]. Untuk memperoleh data sesuai dengan yang diharapkan dalam tujuan penelitian ini, digunakan beragam teknik pengumpulan data, yaitu antara lain; wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. *Pertama*, wawancara mendalam dilakukan dengan meminta keterangan atau pandangan informan secara lisan. Wawancara ini dilakukan dalam dua bentuk, yaitu wawancara tertutup dan wawancara terbuka dan mendalam. Wawancara mendalam (tak berencana) dilakukan untuk dalam suasana yang tidak formal, disela-sela waktu yang tidak mengganggu pekerjaan informan sehingga wawancara yang dilakukan bisa sekali bahkan sampai berulang kali, dan tempat wawancara pun tidak direncanakan sebelumnya. Sedangkan, wawancara tertutup (berencana), dilakukan untuk memastikan semua pertanyaan yang tidak terjawab dalam wawancara mendalam dan untuk menemukan kecenderungan dari sikap dan pandangan informan mengenai fokus penelitian. Wawancara tertutup ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner. *Kedua*, observasi, dilakukan dengan mengamati secara langsung setting penelitian dan berupaya membangun koneksi dengan masyarakat setempat agar tidak muncul kecurigaan sehingga dapat diperoleh informasi yang dibutuhkan. *Ketiga*, dokumentasi, dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang dibutuhkan dalam mendukung argumentasi secara kualitatif, seperti foto, dokumen sejarah, koran, dan arsip lainnya.

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis secara kualitatif, dimulai sejak penelitian dilakukan sampai penelitian berakhir. Analisis data dilakukan secara mengalir dengan tahapan sebagai berikut; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, dilakukan dengan triangulasi sumber dan teori. Triangulasi sumber, dilakukan dengan “cross check” data yang diperoleh dari informan, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan teori yang digunakan dan hasil-hasil penelitian sejenis

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1. Kedungsolo: Desa Tujuan Migrasi Masyarakat Korban Bencana Lumpur Lapindo

Sebelum terjadinya semburan lumpur Lapindo Kabupaten Sidoarjo dikenal sebagai daerah yang mengalami perkembangan yang cukup pesat di sektor pertanian, perikanan, dan perindustrian. Setidaknya, kemajuan yang dicapai Kabupaten Sidoarjo sangat terkait dengan letak geografis, yang posisinya berbatasan secara langsung dengan Delta Sungai Berantas. Ditengarai posisi geografis ini menyebabkan sebagian besar tanah pertanian di Kabupaten Sidoarjo memiliki tanah yang subur sehingga dari dulu dikenal sebagai penghasil bahan komoditi pertanian yang maskhur, seperti; kedelai, padi, tebu, dan lain sebagainya. Tidak mengheran jika penduduk Kabupaten Sidoarjo mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani dan buruh tani. Disamping itu, penduduk setempat banyak juga yang mencari penghasilan dengan bekerja sebagai pedagang, baik diperoleh dengan cara menanam sendiri, beternak, dan menjadi pengrajin. Kabupaten Sidoarjo juga dikenal sebagai pusat kerajinan sepatu yang terkenal bukan hanya di Jawa Timur, tetapi juga dilingkup nasional. Salah satu Kecamatan yang dikenal memiliki pusat kerajinan sepatu dan sandal adalah Kecamatan Porong dan Tanggulangin. Kedua Kecamatan tersebut memiliki penduduk yang berkecukupan yang diperoleh dari kegiatan bertani, berdagang dan sebagai pengrajin sepatu atau sandal. Kegiatan tersebut sudah mereka lakukan secara turun temurun untuk membantu ekonomi keluarga. Misalnya, bapak Kaslan merupakan generasi ketiga yang hidup di Desa Renokenongo, Kecamatan Porong, dengan cara mengandalkan usaha pertanian sambil beternak. Orang tua Kaslan tidak memiliki areal pertanian (sawah) sehingga terpaksa bekerja sebagai buruh tani yang *nengah* (maro) milik petani lain. Untuk menambah penghasilan, di luar musim tanam dan panen, orang tua Kaslan melakukan berbagai pekerjaan lain, seperti beternak ayam dan bebek.

Dalam kasus lain, Arto (37 tahun) merupakan generasi keempat dari keluarga seorang petani, karena orang tuanya adalah petani yang memiliki tanah (sawah) sendiri. Hasil yang diperoleh dari sektor pertanian dipergunakan untuk

memenuhi kebutuhan rumahtangga, namun penghasilan dari pertanian terkadang tidak mencukupi. Untuk menambah pendapatan keluarga, orang tua Arto memiliki pekerjaan tambahan sebagai pandai besi (memperhalus golok dan cangkul). Kegiatan tersebut dilakukan di sela-sela waktu tanam dan panen. Hasil usaha pandai besi dipergunakan untuk tambahan pengeluaran keluarga dan sedikit disimpan (tabungan) bila sewaktu-waktu ada kebutuhan mendesak. Kerja rangkap sebagai petani dan pandai besi berhasil mengangkat kondisi ekonomi keluarga Arto, sehingga warga sekitar menjadikannya sebagai tempat peminjaman uang, terutama saat musim paceklik.

Namun, terjadinya semburan lumpur panas pada pertengahan tahun 2006, menyisahkan persoalan yang pelik, dimana warga yang berada di Desa Renokenongo terpaksa meninggalkan rumahnya untuk menyelamatkan diri dari bahaya bencana dan mulai menyelamatkan hartanya dengan menitipkan kepada kerabat yang rumahnya jauh dari pusat semburan. Pada awalnya, Kaslan dan Arto serta warga Renokenongo lainnya mengungsi di Pasar Baru Porong. Selama di pengungsian mereka dibelenggu berbagai keterbatasan, seperti sempitnya tempat tinggal sampai dengan keterbatasan sarana dan prasarana untuk pemenuhan kebutuhan dasar. Selain itu, mereka juga harus berbagi fasilitas MCK dengan pengungsi lain yang jumlahnya terus bertambah. Pemakaian fasilitas MCK yang digunakan secara bergiliran menjadi penyebab munculnya penyakit gatal-gatal khususnya pada anak kecil, sedangkan para lansia banyak yang mengalami sesak napas akibat menghirup bau gas lumpur Lapindo [12]. Semburan lumpur Lapindo juga mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar para siswa karena akses dan jarak lokasi pengungsian dengan sekolah mereka cukup jauh.

Selama di pengungsian Pasar Baru Porong, kebutuhan hidup pengungsi, seperti makan, minum, sarana air bersih, dan kesehatan ditanggung oleh Pemerintah Kabupaten Sidoarjo melalui Dinas Sosial. Selain itu, beberapa bantuan yang berasal dari luar, baik bantuan yang sifatnya individual maupun dari lembaga-lembaga donor yang diperuntukkan bagi para pengungsi korban semburan lumpur Lapindo juga menjadi tugas Dinas Sosial untuk membagi dan menyalurkannya. Dalam perjalanannya, tugas yang diberikan kepada Dinas Sosial seringkali disalahgunakan oleh oknum-oknum internal pejabat. Dalam beberapa kasus yang terungkap, ternyata sering sekali bantuan yang semesetinya diperuntukkan bagi korban lumpur Lapindo, tetapi sengaja ditahan di gudang dan tidak didistribusikan. Selain itu, pemberian jatah nasi bungkus juga tidak sesuai dengan jumlah nominal yang diinformasikan yaitu sebesar Rp. 5.000,- untuk satu kali makan. Bahkan jenis makanan yang diberikan tidak layak, kadaluwarsa, dan seringkali basi dan berbelatung [1].

Dalam situasi yang tidak menentu tersebut, masyarakat yang berasal dari Desa Renokenongo membentuk paguyuban yang diberi nama Pagar Rekontrak (Paguyuban Renokenongo menolak Kontrak). Lewat paguyuban Pagar Rekontrak, mereka mulai menuntut kompensasi dari Lapindo untuk mengembalikan kerugian yang mereka derita, namun tuntutan pengembalian ganti rugi belum juga terpenuhi, sehingga mereka terpaksa bertempat tinggal lebih lama lagi di lokasi pengungsian dengan terus menuntut Lapindo memberi ganti rugi kepada mereka. Namun, selama penambahan waktu tinggal di Pasar Baru Porong, pemerintah daerah menghentikan segala bantuan kepada pengungsi. Segala bantuan untuk pemulihan pasca bencana kemudian diperoleh dari donatur. Selain itu, mereka mencari bantuan secara bergiliran, misalnya meminta sumbangan di jalanan. Hasil sumbangan tersebut digunakan untuk memulihkan kondisi ekonomi dan kebutuhan sehari-hari.

Meskipun pengungsian sudah seperti kampung sendiri bagi warga yang berasal dari Desa Renokenongo, namun tinggal di pengungsian ternyata tidaklah aman bagi anak-anak, khususnya perempuan sehingga ada beberapa warga yang kebetulan masih memiliki uang tabungan pribadi, memutuskan untuk mengontrak rumah. Akhirnya, anggota Pagar Rekontrak sedikit demi sedikit keluar dari paguyuban dan memutuskan untuk menerima uang kontrak. Sementara itu, warga Renokenongo yang masih bertahan dalam paguyuban Pagar Rekontrak sampai akhir tahun 2007 berjumlah kurang lebih 500 KK. Sekitar tahun 2008, mereka juga akhirnya menerima uang kontrak rumah dan skema pembayaran ganti rugi 20%. Dengan berbekal uang ganti rugi yang diperoleh dari PT Lapindo tersebut kemudian mereka keluar dari pengungsian dan melakukan migrasi secara bersama (kolektif) ke Desa Kedungsolo.

Desa Kedungsolo adalah wilayah desa yang termasuk di dalam pemerintahan Kecamatan Porong, Kabupaten Sidoarjo. Desa Kedungsolo berjarak 4 Km dari tanggul pusat penahan lumpur yang berada tepat di samping Jalan Raya Porong. Desa Kedungsolo memiliki luas wilayah 106,50 Ha dengan jumlah penduduk 4.302 jiwa. Sebagian besar wilayahnya digunakan sebagai lahan pertanian dan kawasan perumahan. Alasan warga Renokenongo memilih tujuan migrasi ke Desa Kedungsolo ini tidak terkait sama sekali dengan faktor daya tarik (ekonomi) seperti adanya kesempatan kerja, tetapi murni demi alasan keamanan dan keselamatan. Temuan ini memperlihatkan pertentangan dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa seseorang melakukan migrasi karena alasan ekonomi.

Misalnya, hasil penelitian Susilo yang dilakukan di Kabupaten Tulungagung menemukan bahwa tujuan TKI ke luar negeri adalah mencari pekerjaan untuk memperoleh penghasilan yang cukup besar dibanding di daerah asal.

Kecenderungan masyarakat Renokenongo bermigrasi ke daerah yang lebih dekat berkaitan dengan aspek sosial dan ekonomi. Aspek sosial, menyangkut ikatan batin dengan tanah leluhur dan pelestarian nilai-nilai budaya. Warga Renokenongo memilih menetap di tempat Perumahan Renojoyo karena jaraknya tidak terlalu jauh dengan daerah asal sehingga untuk mengenang tradisi dan kuburan nenek moyang mereka masih dapat dilakukan sewaktu-waktu. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Mantra bahwa dalam proses migrasi ada faktor kekuatan sentripetal, yakni suatu kekuatan yang mengikat seseorang untuk memilih tinggal mendekati daerah asal agar bisa selalu mengenang kehidupan yang pernah dijalani dan juga mengenang makam leluhur [10]. Sementara itu, aspek ekonomi terkait dengan uang ganti rugi yang belum tuntas atau belum diterima oleh responden. Jarak yang tidak terlalu jauh dari semburan lumpur Lapindo membuat mereka dapat berkunjung sewaktu-waktu, terutama jika ada kegiatan yang berhubungan dengan persoalan kelanjutan ganti rugi yang belum lunas.

Keunikan lain dari proses migrasi terpaksa masyarakat korban lumpur Lapindo ini adalah proses perpindahan warga dilakukan secara kolektif atau secara sosiologis disebut "Bedol Desa". Jika ditinjau dari segi proses perpindahan yang mereka lakukan secara kolektif atau Bedol Desa, maka warga Renokenongo ini dapat dianggap sebagai kelompok yang memiliki solidaritas yang tinggi, dibandingkan dengan warga korban Lapindo lainnya yang melakukan perpindahan secara individual dan terpecah sehingga kelangsungan nilai-nilai sosial budaya yang pernah mereka miliki tidak dapat dilanjutkan. Berbeda dengan warga yang saat ini berdomisili di perumahan Renojoyo, meskipun arena sosial telah mengalami perubahan, namun nilai-nilai budaya dari daerah asal masih bisa dilestarikan.

Pada awalnya, sebanyak 160 anggota Pagar Rekontrak yang masih tersisa dan berada di pengungsian Pasar Baru Porong, bersepakat untuk melakukan perpindahan ke Desa Kedungsolo. Di lokasi ini, mereka membangun rumah sebagai tempat tinggal, yang mirip dengan bangunan *bedeng* atau rumah semi permanen di atas tanah yang sudah mereka beli secara patungan. Rumah *bedeng* yang dibangun warga di Desa Kedungsolo terlihat seperti perkemahan, karena bangunan rumah kecil berbentuk kopel. Rumah *bedeng* tersebut dibangun secara gotong royong dengan biaya sendiri, sebagaimana ditunjukkan dalam Gambar 1.



Gambar 1. Bangunan *Bedeng* Korban Lumpur Lapindo di Desa Kedungsolo

Relokasi bersama masyarakat Renokenongo di Desa Kedungsolo dikoordinir oleh Pagar Rekontrak. Awalnya dilakukan dengan membeli Tanah 10 hektar di Desa Kedungsolo dibagi menjadi 600 kapling tanah untuk tempat tinggal warga Renokenongo. Pada saat pembayaran menggunakan dana talangan dari salah satu warga. Untuk memiliki tanah tersebut, masyarakat membeli secara mencicil ke pengurus Pagar Rekontrak. Harga tanah per satu kapling tersebut mulai Rp. 29.500.000. Selanjutnya dalam proses pembangunan rumah, pengurus Pagar Rekontrak menggandeng investor perumahan Real Estate Indonesia (REI) untuk membangun perumahan. Pembangunan rumah melalui jasa REI juga dibayar dengan mengangsur melalui bank Jatim. Harga rumah yang dibangun oleh REI pada periode pertama per satu unit rumah seharga Rp.55.000.000. Selain menggunakan REI untuk pembangunan, beberapa masyarakat juga membangun rumah secara mandiri. Akhirnya perumahan baru warga Renokenongo yang tergabung dalam Pagar Rekontrak di Desa Kedungsolo selesai dibangun pada tahun 2009 diberi nama "Perumahan Renojoyo" yang berasal dari kata Renokenongo dan Joyo (jaya).

Upaya menghadirkan kembali Renokenongo tidak hanya sekedar berkumpul dan bertetangga bersama-sama dengan warga Renokenongo lainnya, tetapi tradisi yang dulu terlaksana di Renokenongo tetap berjalan di Perumahan Renojoyo, misalnya slametan dan kenduren. Beberapa aktivitas sosial dan keagamaan juga tetap terlaksana seperti

tahlilan untuk ibu-ibu dan bapak-bapak, terbangun di langgar untuk bapak-bapak dan pemuda, yasinan, manaqib, diba'an untuk para remaja dan ibu-ibu serta qubro NU. Upaya menghadirkan Renokenongo juga dilakukan dengan pendirian beberapa ruang publik seperti gardu/pos ronda yang terbuat dari bambu di setiap blok. Selain itu, didirikan fasilitas pendidikan TK dan TPQ, langgar disetiap blok, makam dan juga pos Karang Taruna. Para pemuda Renojoyo juga mulai membentuk organisasi Karang Taruna ditahun 2016. Organisasi ini dibentuk sebagai sarana berkumpulnya para pemuda Renojoyo guna mendukung dan mengurus lingkungan sosialnya, misalnya mengadakan kerja bakti dan aktivitas lainnya. Sementara itu, aspek ekonomi rumah tangga adalah salah satu aspek penting dalam pemulihan warga Renokenongo pasca bencana. Pemulihan ekonomi yang dilakukan selama ini diantaranya (1) memperjuangkan uang ganti rugi; (2) memanfaatkan bantuan dari berbagai pihak, misalnya bantuan pemerintah, partai, LSM, dan kerabat; dan (3) mencari pekerjaan bagi mereka yang kehilangan pekerjaan.

3.2. Strategi Bertahan Hidup Masyarakat Korban Bencana Lumpur Lapindo di Daerah Tujuan Migrasi

Masyarakat korban lumpur Lapindo berusaha menjalankan kehidupannya, sama dengan kondisi masyarakat pada umumnya, sehingga mereka tetap melakukan aktivitas seperti biasanya. Namun, masyarakat korban lumpur lapindo baik yang tergolong dalam kelas ekonomi atas ataupun bawah sama-sama merasakan kesulitan akibat dari peristiwa lumpur lapindo, baik itu kesulitan ekonomi akibat pembayaran uang ganti rugi dan lain sebagainya. Untuk tetap bisa bertahan hidup di daerah tujuan (arena pertarungan), maka masyarakat korban lumpur Lapindo perlu mengembangkan berbagai strategi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pilihan strategi bertahan hidup masyarakat korban lumpur lapindo di arena pertarungan (daerah tujuan migrasi) sangat dipengaruhi oleh mata pencaharian, akses sumber daya agraria, dan kepemilikan modal.

Pertama, modal sosial, yaitu kondisi sosial yang memaksa masyarakat untuk mengambil tindakan bertahan hidup dikarenakan berbagai faktor yang mempengaruhi, seperti hubungan keterikatan dengan para tetangganya dan lain sebagainya. Bentuk modal sosial tersebut antara lain: tidak memiliki pilihan lain, ketakutan akan lingkungan baru, dan keterikatan dengan tetangga. Masyarakat yang menjadi korban lumpur lapindo memiliki hubungan keterikatan yang sangat kuat dengan sesama korban lumpur lapindo. Persamaan nasib yang mendorong keterikatan hubungan tersebut yang menjadikan sesama korban lumpur lapindo menjadi sebuah hubungan persaudaraan. Perjuangan hidup masyarakat korban lumpur lapindo untuk bisa bertahan hidup melukiskan cerita yang berbeda-beda, kehidupan masyarakat tersebut telah memproduksi habitus bersama, yang kemudian dengan modal sosial sebagai kekuatan mereka dalam ranah pertarungan untuk bertahan hidup berdampingan dengan lumpur lapindo bersama dengan ancaman-ancaman yang ditimbulkannya. Seperti yang berlaku pada warga Renokenongo yang tergabung dalam Pagar Rekontrak. Adanya ikatan sosial yang baik antar warga sehingga memunculkan paguyuban yang menaungi anggotanya. Pagar Rekontrak merupakan wujud dari modal sosial yang memiliki peran dalam proses pemulihan anggotanya. Bukti bahwa sumber daya sosial Pagar Rekontrak berjalan dengan baik adalah adanya keinginan dari seluruh anggota untuk tinggal bersama kembali di Perumahan Renojoyo secara "Bedol Desa".

Bagi warga Renokenongo yang tidak bergabung dengan Pagar Rekontrak, bukan berarti mereka tidak bisa menjalin kerjasama melalui akses modal sosial. Misalnya, keluarga Bu Istirohayah, walaupun memutuskan untuk pindah secara individu di Desa Kedungsolo masih bisa mengandalkan jaringan modal sosial. Jaringan sosial tersebut didapatkan dari para saudaranya serta anggota keluarga intinya. Selain itu mereka juga bisa memanfaatkan modal sosial dengan mudah dari tetangganya yang asli warga Desa Kedungsolo, karena seluruh anggota keluarga ini bersifat sederhana, ramah dan tak sungkan untuk memulai interaksi dengan warga asli Kedungsolo.

Kedua, modal ekonomi. Selain pemanfaatan modal sosial, strategi bertahan hidup dalam rangka pemulihan pasca bencana di daerah tujuan juga dapat memanfaatkan modal ekonomi. Bahkan, modal ekonomi inilah yang akan berperan besar dalam mengembalikan kondisi fisik dan perekonomian rumah tangga masyarakat terdampak. Dalam kasus bencana lumpur Lapindo, uang ganti rugi yang diberikan oleh PT. LBI adalah segalanya bagi para korban, sebab hanya dengan uang ganti rugi itulah mereka bisa memulihkan kehidupannya dengan membeli tanah dan rumah lagi, khususnya bagi mereka yang tidak memiliki uang tabungan. Walaupun ganti rugi yang diperoleh jumlahnya ratusan juta tetapi sistem pembayaran yang dilakukan oleh PT Lapindo secara mengangsur dan itupun mengalami kemacetan pencairan. Dilain posisi banyak diantara korban yang menggunakan ganti rugi tanah untuk kebutuhan membangun rumah dan hanya sebagian saja yang menggunakannya untuk membeli lahan persawahan atau modal usaha. Hal ini disebabkan lahan pertanian yang tersedia di Desa Kedungsolo tidak banyak, jika pun ada harganya sangat mahal.

Dalam mempertahankan ekonomi keluarga, sumber daya manusia dalam hal ini tenaga kerja keluarga memiliki pengaruh yang besar. Hal tersebut dilihat dari sumber daya manusia (*human resources*) sebagai anggota keluarga mampu atau tidak dalam melanjutkan pekerjaannya dan menghasilkan pendapatan dari aset finansial. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelibatan tenaga kerja keluarga dianggap sebagai keharusan karena jika mereka tidak ikut bekerja, maka kebutuhan rumahtangga sulit dipenuhi. Berikut ini ungkapan Sudarta, yang pernah mengkoordinir kegiatan mengemis di pinggir jalan sepanjang Porong - Malang.

"...kami tidak memiliki cara lain untuk mempertahankan kehidupan keluarga yang semakin hari semakin terpuruk, jadi beberapa warga melakukan kegiatan mengemis di pinggir jalan. Anggota keluarga dikerahkan untuk meminta uang kepada setiap mobil yang melintasi di jl. Porong.."

Selama hidup di didaerah tujuan, ekonomi keluarga terus memburuk, sementara biaya hidup semakin hari semakin banyak. Jika hanya mengandalkan pendapatan suami sebagai kepala keluarga, maka kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Untuk mengatasi kebutuhan pokok keluarga yang tidak bisa ditunda (kebutuhan makan), maka kaum perempuan mulai ikut bekerja membantu suami. Sutinah (43 tahun), berinisiatif menjadi pedagang lontong. Setiap pagi Bu Sutinah, berjualan lontong hingga siang hari dan setelah pulang juga membantu suaminya menjaga warung kecil-kecilan. Pendapatan yang diperoleh dari berjualan lontong dan buka warung, menjadi sumber utama dalam memenuhi kebutuhan keluarganya. Seperti yang diungkapkannya berikut ini:

"...lumayan mas untuk menutupi biaya keperluan keluarga dan biaya uang sekolah anak, kalau tidak begini terus mau gimana lagi....suami saya sudah tidak memiliki pekerjaan lagi, , kasihan suami saya juga sudah berusaha mencari pekerjaan tetapi sampai kini tidak ada yang menerima..."

Disamping itu, ada juga anak-anak yang dilibatkan dalam membantu ekonomi keluarga dengan bekerja sebagai pengamen. Seperti yang dilakoni Tono (10 tahun), dan Dadi (7 tahun), merupakan dua orang anak yang harus bekerja sebagai pengamen. Kegiatan mengamen mereka kerjakan setelah pulang sekolah dan baru pulang menjelang magrib. Pendapatan yang mereka peroleh dari mengamen sekitar Rp. 50.000,- perhari. Uang tersebut diberikan kepada orang tua untuk membantu kebutuhan keluarga, dan selebihnya digunakan untuk jajan dan bermain *playstation*.



Gambar 2. Anak pengamen dan Penjual Kaos Bergambar Lumpur Lapindo

Selain bekerja sebagai pengamen, anak-anak juga bekerja sebagai pedagang kaos bergambar lumpur Lapindo di lokasi munculnya lumpur Lapindo. Andi (15 tahun) adalah satu diantara beberapa orang yang berprofesi sebagai penjual kaos bergambar lumpur Lapindo. Harga kaos sangat tergantung dari bahan dan kualitasnya. Untuk bahan yang biasa, kaos ukuran kecil dijual Rp. 25.000,- dan ukuran besar Rp. 30.000,- tetapi bahan yang bagus kaos dijual seharga Rp. 50.000,- Hasil penjualan kaos sangat tergantung dari banyaknya pengunjung yang datang. Pada hari biasa penghasilan tidak menentu dan sangat terkait dari banyaknya pengunjung yang datang ke lokasi. Penghasilan lumayan banyak, jika hari libur nasional dan pada hari Minggu, biasanya Andi bisa mendapat penghasilan Rp. 250.000,-. Penghasilan dari berjualan kaos ini digunakan untuk biaya sekolah dan membantu kebutuhan hidup keluarganya. Andi tercatat sebagai seorang siswa kelas II SMP Swasta yang terpaksa harus bekerja karena sejak munculnya lumpur Lapindo orang tuanya tidak memiliki pekerjaan lagi, sebagaimana yang disampaikan berikut ini:

"saya ikut berjualan di sini karena kasihan sama orang tua dan kedua adik saya. Sejak kasus Lapindo ayah saya tidak bekerja lagi dan untuk memenuhi kebutuhan keluarga, kami hanya mengandalkan dari bantuan pemerintah dan

bantuan orang lain. Bau gas dari lumpur Lapindo sangat mengganggu, tetapi menjajakan kaos di oyek wisata lumpur Lapindo harus tetap dilakukan.

Ketiga, modal budaya, yaitu masyarakat korban lumpur lapindo yang menganut kebudayaan jawa cenderung tidak memiliki keberanian untuk merantau ke daerah lain meninggalkan kampung halamannya. Serta pola pikir kebudayaan jawa yang tergolong masih tradisional mempengaruhi pula pola pikir masyarakat, seperti masyarakat yang berumur tua hidupnya hanya tinggal sebentar dan hanya memikirkan makan, dan lain sebagainya. Bentuk modal budaya tersebut antara lain: keterikatan dengan tempat tinggal dan pola pikir tradisional. Meskipun migran korban lumpur Lapindo ini menghadapi kehidupan ekonomi yang serba sulit, ternyata mereka masih memiliki harapan untuk mengubah kehidupan mereka seperti semula dengan membangun usaha yang pernah mereka jalankan sebelumnya. Kehidupan ketetangaan dan kekeluargaan yang telah terbangun dan menjadi kebiasaan berperilaku masyarakat yang ada di sekitar semburan lumpur tidak mengalami perubahan yang sangat mendasar. Disamping itu, mereka juga berinteraksi dengan para penduduk di daerah setempat dan juga dengan sanak keluarga, tetangga yang dulu sudah saling kenal di daerah asal dan terutama bagi pengurus kelompok. Popkin memberikan pandangan bahwa meskipun kehidupan petani selalu berada di sekitar garis subsistensi, namun petani sebagai makhluk yang memiliki rasionalitas berusaha secara terus menerus dengan memaksimalkan sumber-sumber lokal yang ada di desa [13]. Tindakan sosial yang dilakukan petani tidak semata karena alasan moral dan solidaritas, tapi juga dengan pertimbangan manfaat yang bisa diperolehnya dari tindakan tersebut. Apa yang dijelaskan Popkin terwujud dalam kasus petani yang terkena semburan lumpur Lapindo, dimana mereka berani menolak semua kebijakan dari PT Lapindo maupun pemerintah, selama kebijakan tersebut merugikan mereka [13].

Keempat, modal simbolik. Tidak semua warga korban lumpur Lapindo memiliki modal simbolik ini karena syarat yang harus dipenuhi adalah memiliki kedudukan diantara warga lainnya. Kedudukan ini dapat diperoleh dari pendidikan, keahlian atau keterampilan, dan banyaknya harta atau tabungan yang dimiliki. Seperti Kaslan, memiliki ijazah lulusan sarjana sehingga dia berusaha mencari tambahan penghasilan dengan aktif mengurus KTP dan surat-surat penting lainnya. Sebenarnya kegiatan yang dilakukannya bukan murni usaha ekonomi yang bisa menghasilkan keuntungan materi. Namun, banyaknya masyarakat yang meminta bantuan untuk mengurus berkas-berkas yang berkaitan dengan persyaratan pelunasan uang ganti tanah dan bangunan dari PT. Lapindo, maka sejak itulah dia menetapkan tarif bagi warga yang ingin meminta bantuannya. Namun, tidak semua warga korban lumpur, menderita akibat semburan lumpur panas. Sebagian kecil korban mendapat berkah dari adanya musibah tersebut. Salah satunya adalah Muhammad Imron (38 tahun), yang berprofesi sebagai guru SMK. Sebelumnya, rumah terbenam lumpur dengan luas bangunan 36 dan luas tanah 90 meter persegi. Diperkirakan harga rumah Imron yang terbenam lumpur hanya Rp 49 juta. Namun, dia mendapat uang ganti rugi sebesar 20 persen atau sebesar Rp 48 juta. Selain itu ia juga mendapat kelebihan uang sekitar Rp 20-an juta dan rumah dengan luas bangunan 50 dan luas tanah 144 meter persegi.

Berdasarkan uraian kelima modal yang digunakan informan dalam mempertahankan kehidupannya di arena sosial (daerah tujuan migrasi), semakin memperkuat pendapat yang dikemukakan Bourdieu bahwa untuk memenangkan pertarungan di dalam arena sosial, setiap aktor perlu memerlukan modal [2]. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin banyak modal yang dimiliki oleh korban lumpur Lapindo, maka kesempatan untuk bertahan hidup di daerah tujuan semakin tinggi dan semakin baik. Sebaliknya, semakin sedikit modal yang dimiliki maka kesempatan untuk bertahan hidup semakin kecil. Kasus Sudarta yang memiliki modal ekonomi dapat membuka usaha bagi istrinya dengan berjualan makanan sehari-hari di lokasi pengungsia. Tidak cukup disitu, Kaslan juga memiliki anak-anak yang membantu penghasilan keluarga, serta jaringan sosial yang luas dengan kerabat dan tetangga membuat sudarta tidak kesulitan memperoleh pinjaman untuk membangun rumahnya. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan para korban lumpur Lapindo melangsungkan kehidupannya di daerah tujuan ternyata juga dilakukan melalui pertarungan baik sesama warga yang berasal dari Desa Renokenongo, maupun dengan penduduk di daerah tujuan (Desa Kedungsolo).

Dalam menghadapi arena pertarungan tersebut migran korban lumpur Lapindo ini melakukan beragam strategi yang diwujudkan dalam tindakan baik secara individu atau kelompok. Bourdieu membagi 5 (lima) strategi yaitu; strategi invasi ekonomi, strategi investasi simbolik, strategi investasi biologis, strategi pewarisan (suksesif), dan strategi pendidikan (edukatif) [2]. Bourdieu juga menjelaskan bahwa strategi yang digunakan oleh aktor sangat tergantung pada kepemilikan modal dalam posisinya di arena sosial. Jika aktor berada dalam posisi dominan maka strategi yang digunakan diarahkan untuk melestarikan dan mempertahankan status quo. Sedangkan aktor yang didominasi (tersubordinasi) berusaha mengubah distribusi modal, aturan main dan posisi sosialnya sehingga terjadi

mobilitas sosial atau kenaikan jenjang. Hasil penelitian ini menunjukkan strategi yang dilakukan para korban lumpur Lapindo lebih dominan kearah mengubah kehidupan ekonomi. Kecenderungan ini terlihat dari beragam usaha yang dilakukan para informan adalah dalam rangka mensiasati kondisi di arena sosial baru (daerah tujuan migrasi) dan kemudian mencoba membangun usaha-usaha baru sehingga dapat survive. Mereka juga memanfaatkan nilai-nilai sosial budaya di daerah dan secara terus menerus diinternalisasi kepada anak-anak mereka dengan harapan bisa menjadi orang yang cerdas. Upaya tersebut dapat dilihat dari adanya swadaya warga untuk mendirikan fasilitas pendidikan TK dan TPQ. Upaya pembinaan Karang Taruna juga dianggap sebagai persiapan menciptakan sumber daya manusia yang handal dan cakap sehingga nantinya dapat mengubah lingkungan sosial mereka ke arah yang lebih baik. Hal ini sesuai dengan ungkapan salah seorang informan bahwa organisasi Karang Taruna ini dibentuk sebagai sarana berkumpulnya para pemuda Renojoyo guna mendukung dan mengurus lingkungan sosialnya, misalnya mengadakan kerja bakti dan aktivitas sosial, ekonomi dan budaya. Apa yang dilakukan warga korban lumpur Lapindo sesuai dengan temuan penelitian Bourdieu di Afrika Utara yang menunjukkan bahwa sebenarnya aktor-aktor yang sukses di perusahaan multinasional, negarawan, politikus sampai pada petani sawah ternyata bukan saja karena memanfaatkan norma-norma, tetapi juga memanipulasi aturan atau norma tersebut sesuai dengan ruang dan waktu.

4. Kesimpulan

Migrasi terpaksa masyarakat korban lumpur Lapindo bukan didasarkan faktor ekonomi tetapi semata-mata keinginan untuk menyelamatkan diri sehingga pemilihan daerah tujuan migrasi tidak dilakukan ke daerah perkotaan, namun cenderung daerah yang lebih dekat dengan lokasi semburan lumpur. Hal ini untuk mempermudah penyelesaian proses ganti rugi tanah dan bangunan yang belum tuntas dan keinginan untuk melestarikan nilai-nilai budaya, serta ikatan batin dengan tanah leluhur. Kesempatan kerja di daerah tujuan tidak menyediakan banyak pilihan, karena itu mereka harus berusaha mendapatkan pekerjaan, tetapi rendahnya tingkat pendidikan, keterampilan dan keahlian yang sehingga menyulitkan mereka untuk memperoleh pekerjaan. Saat ini mereka tidak menggantungkan kehidupannya sebagai petani, tetapi beralih pekerjaan di sektor informal, seperti jual makanan kue, jajanan untuk anak-anak, tukang ojent, supir becak, dan buruh/karyawan. Gambaran kehidupan migran terpaksa ini tidaklah nyaman bahkan cukup memprihatinkan. Untuk menghadapi situasi ekonomi yang semakin memburuk, di daerah tujuan yang dianggap sebagai sebuah arena pertarungan, maka warga melakukan berbagai strategi bertahan hidup.

Pilihan strategi bertahan hidup dipengaruhi oleh mata pencaharian, akses sumber daya agraria yang dimiliki, dan kepemilikan beragam modal secara bersamaan, yaitu modal ekonomi, modal sosial, modal simbolik, modal pengetahuan. Keempat modal tersebut ternyata memiliki peranan yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan. Modal ekonomi yang melimpah tidak akan berkembang apabila tidak ada modal sosial yang baik. Adanya modal sosial juga mempermudah akses warga terhadap modal ekonomi dan melakukan strategi bertahan hidup pada khususnya. Keberhasilan yang dibarengi dengan keuntungan dalam pemulihan ekonomi dan sosial juga tak jarang didukung oleh adanya modal alam. Keterkaitan peran keempat modal yang sudah tersedia dan sekaligus didukung oleh kemampuan 'akses' yang mereka miliki membuat para korban bencana dapat melangsungkan kehidupannya.

Strategi adaptasi yang dilakukan lebih dominan kearah perubahan kehidupan ekonomi. Kecenderungan ini diakibatkan oleh situasi dan kondisi mereka yang tersubordinasi oleh kebijakan pemerintah dan PT Lapindo sehingga mereka berusaha mengubah modal, aturan main dan posisi sosialnya agar dikemudian hari terjadi mobilitas sosial dalam pekerjaan dan status sosialnya. Strategi ini diwujudkan dengan mendirikan fasilitas pendidikan TK dan TPQ, serta pembinaan Pemuda melalui organisasi Karang Taruna sebagai sarana berkumpulnya para pemuda Renojoyo untuk mendukung dan mengurus lingkungan sosialnya ke arah yang lebih baik, misalnya mengadakan kerja bakti dan aktivitas sosial, ekonomi dan budaya.

Referensi

- [1] Akbar, A.A. 2007. *Konspirasi di Balik Lumpur Lapindo: Dari Aktor Hingga Strategi Kotor*, Yogyakarta, Galang Press.
- [2] Bourdieu, P. 2010. *Arena Produksi Kultural: Sebuah Kajian Sosiologi Budaya*. Terjemahan *The Field of cultural Production: Essays on Art and Literatur*. Yogyakarta, Kreasi Wacana.
- [3] Susilo, S. 2002. *Remitensi dan Kesejahteraan Keluarga (Hubungan Antara Besarnya Remitensi dan Tingkat Kesejahteraan Keluarga di Daerah Asal, Suatu Kasus TKI di Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung)*. Tesis Pasacasarjana Universitas Airlangga, Surabaya.
- [4] Kanto, S. 2006. *Mobilitas Penduduk dan Perubahan Sosial: Kasus migrasi sirkuler pada Daerah Bencana*. Malang: Fakultas Pertanian Universitas Brawijaya.
- [5] Mazzini, A., Svensen, H., Akhmanov, G. G., Aloisi, G., Planke, S. 2007. *Triggering and dynamic evolution of the LUSI mud volcano*,

- Indonesia. <https://doi.org/10.1016/j.epsl.2007.07.001>, 261(May), 375–388.
- [6] Lee, E. 1976. *Suatu Teori Migrasi*. Seri Terjemahan No 3. Pusat Penelitian Studi Kependudukan Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- [7] Noveria, Mita. 2007. *Bencana Alam Dari Sisi Kependudukan Penyebab dan Dampaknya*, Jurnal Masyarakat Indonesia, No. 2, 2007, 125 – 130.
- [8] Soekanto, S, 2012. *Sosiologi suatu Pengantar*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- [9] Lubis, AY, 2014. *Postmodernisme Teori dan Metode*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Persada.
- [10] Haryatmoko, 2016. *Mombingkar Rezim Kepastian Pemikiran Kritis Post-Strukturalis*, Yogyakarta, PT Kanisius.
- [11] Yin, R. 1996. *Studi Kasus: Desain dan Metode Manajemen*. Jakarta, Radja Grafindo Persada.
- [12] Wijayanti, T, 2008. *Gambaran Kejadian Penyakit Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) Pada Saat Sebelum dan Sesudah Kejadian Lapindo di Porong*, Thesis Program Pascasarjana, Universitas Airlangga.
- [13] Popkhin, S.L, 1986, *Petani Rasional*. Jakarta, Yayasan Padamu Negeri.
- [14] Daulay, P dan Sumarmi, M, 2010. Mekanisme Survival Rumah Tangga Korban Lumpur Lapindo, *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, Vol 2 September 2010, Jakarta, Univesitas Terbuka.
- [15] _____ 2011, *Perspektif Modernisasi dan Perubahan Sosial*, Malang, UB Press.
- [16] _____ 2012. *Sampling, Validitas dan Reabilitas dalam Penelitian Kualitatif*, dalam Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif. Peahaman Filosofis dan Metodologis Ke Arah Penggunaan Model Aplikasi*, Jakarta, Rajawali Press.
- [17] Mantra, IB, 2000. *Studi Migrasi Penduduk Pada Daerah Bencana*, Makalah disampaikan pada Dies Natalis Fakultas Geografi UGM, Agustus, 2000.
- [18] Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. Terjemahan dari *Analyzing Qualitative Data : A Source Book for New Methods*. Jakarta, UI Press.